

**HAMBATAN-HAMBATAN BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN MEMBUAT POLA (PATTERN MAKING) DENGAN
TEKNIK KONSTRUKSI DI SMK NEGERI 1 IV ANGKEK KAB.
AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Stara Satu*



*Jurk. Sibren Sera
perbaik. D
21-2012
A-R-18*

Oleh :

YANI DWI NINGSIH

94234 / 2009

PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Hambatan-Hambatan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Membuat Pola
(*Pattern Making*) dengan Teknik Konstruksi di SMKN 1 IV Angkek
Kab. Agam

Nama : Yani Dwi Ningsih
BP/NIM : 2009/94234
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusian : Kesejahteraan Keluarga
Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik

Padang, Juli 2012

Disetujui

Pembimbing I



Dra. Yenni Idrus, M.Pd
NIP. 19560117 19198003 2 002

Pembimbing II



Dra. Izwerni
NIP. 19480223 198503 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP



Dra. Ernawati M.Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

HAMBATAN-HAMBATAN BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN MEMBUAT POLA (*PATTERN MAKING*) DENGAN
TEKNIK KONSTRUKSI DI SMK NEGERI I IV ANGKEK KAB. AGAM

Nama : Yani Dwi Ningsih
BP/NIM : 2009/94234
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik

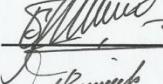
Padang, Juli 2012

Tim Penguji

- | | |
|---------------|--------------------------|
| 1. Ketua | : Dra. Yenni Idrus, M.Pd |
| 2. Sekretaris | : Dra. Izwerni |
| 3. Anggota | : Dra. Ernawati, M.Pd |
| 4. Anggota | : Dra. Ramainas, M.Pd |

1. 

2. 

3. 

4. 

ABSTRAK

Yani Dwi Ningsih, 2012.Hambatan-Hambatan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Membuat Pola (*Pattern Making*) dengan Teknik Konstruksi Di SMK Negeri I IV Angkek Kab. Agam

Penelitian ini berawal dari kenyataan yang terjadi di SMK Negeri 1 IV Angkek Kabupaten Agam, dimana banyak siswa yang belum mampu membuat pola dengan benar. Hal ini terlihat dari hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran seperti mengambil ukuran badan dan membuat pola. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam mengambil ukuran badan dan pembuatan pola pada mata pelajaran membuat pola dengan teknik konstruksi di SMK Negeri 1 IV Angkek Kabupaten Agam.

Jenis penelitian dekriptif kuantitatif yang menggambarkan, menjelaskan dan menginterpretasikan data sebagaimana adanya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 1 IV Angkek yang berjumlah 24 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Kelas XI Jurusan Tata Busana sebanyak 24 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran angket atau kuesioner yang berjumlah 50 item. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik persentase dan tingkat capaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan-hambatan belajar siswa pada mata pelajaran membuat pola dengan teknik konstruksi di SMKN 1 IV Angkek Kabupaten Agam masih cukup. Hal ini terlihat dari tingkat capaian dari mengukur badan sebesar 76,77% dan pembuatan pola sebesar 78,84%, ini berarti siswa masih menemukan hambatan-hambatan dalam mata pelajaran membuat pola. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk guru dan siswa.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Hambatan – Hambatan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Membuat Pola (*Pattern Making*) dengan teknik konstruksi Di SMK Negeri 1 IV Angkek Kabupaten Agam”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang telah memberikan peluang bagi penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas ini.
2. Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan peluang bagi penulis untuk menimba ilmu di Fakultas ini.
3. Dra. Yenni Idrus, M.Pd, selaku dosen pembimbing I dan Dra. Izwerni selaku dosen pembimbing II. Dimana telah banyak menyediakan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis selama ini.
4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang telah banyak membimbing penulis selama penulis menimba ilmu.

5. Kepada Kepala Sekolah, Staf Guru dan Siswa Jurusan Tata Busana SMK Negeri 1 IV Angkek Kabupaten Agam, yang telah banyak meluangkan waktunya dan tenaga selama peneliti mengambil data penelitian.
6. Kedua orang tua, kakak, adik serta keluarga penulis yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil.
7. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP BP 2009.

Terakhir penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis, namun tidak dapat penulis sebutka satu persatu. Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT, Amin.

Padang, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan penelitian.....	11
BAB II. KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori.....	12
1. Pengertian Belajar.....	12
2. Pengertian Hambatan	14
3. Mata Pelajaran Membuat Pola (<i>Pattern Making</i>) dengan Teknik Konstruksi.....	17
a. Hambatan Dalam Mengambil Ukuran Badan.....	20
b. Pembuatan Pola.....	30

B. Kerangka Konseptual.....	49
-----------------------------	----

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	50
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	50
C. Populasi	51
D. Sampel	51
E. Instrumen dan Pengumpulan Data.....	51
1. Teknik Pengumpul Data.....	51
2. Instrumen Penelitian.....	52
F. Uji Coba Instrumen.....	53
1. Uji Validitas.....	53
2. Uji Reliabilitas.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	57
1. Mengambil Ukuran Badan.....	57
2. Pembuatan Pola	61
B. Rekapitulasi Skor Rata-rata Hambatan Belajar Siswa	75
C. Pembahasan	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Penelitian.....	53
2. Nilai r.....	55
3. Hasil Uji Reliabilitas.....	56
4. Persentase Pencapaian.....	56
5. Data Mean, Median, Modus, Standar Deviasi Mengambil Ukuran Badan.....	58
6. Distribusi Frekuensi Indikator Mengambil Ukuran Badan.....	58
7. Jawaban Responden Indikator Mengambil Ukuran Badan.....	60
8. Data Mean, Median, Modus, Standar Deviasi Mengidentifikasi Macam-macam Pola.....	62
9. Dsitribusi Frekuensi Mengidentifikasikan Macam-Macam Pola.....	62
10. Capaian Responden Indikator Mengidentifikasikan Macam-Macam Pola.....	63
11. Data Mean, Median, Modus, Standar Deviasi Mengidentifikasi Fungsi dan Tujuan Pembuatan Pola.....	65
12. Distribusi Frekuensi Mengidentifikasikan Fungsi dan Tujuan Pembuatan Pola.....	65
13. Capaian Responden Indikator Mengientifikasi Fungsi dan Tujuan Pembuatan Pola.....	66
14. Data Mean, Median, Modus, Standar Deviasi Mengidentifikasi Alat dan Bahan Pembuatan Pola.....	67
15. Distribusi Frekuensi Mengidentifikasikan Alat dan Bahan Pembuatan Pola.....	68

16. Capaian Responden Indikator Mengidentifikasikan Alat dan Bahan Pembuatan Pola.....	69
17. Data Mean, Median, Modus, Standar Deviasi Membuat Pola Dasr sesuai dengan Ukuran.....	70
18. Distribusi Frekuensi Membuat Pola Dasar Sesuai dengan Ukuran.....	70
19. Capaian Responden Indikator Membuat Pola Dasar Sesuai dengan Ukura.....	72
20. Data Mean, Median, Modus, Standar Deviasi Merobah Pecah Pola Sesuai Desain.....	73
21. Dsitribusi Frekuensi Merobah Pecah Pola Sesuai Desain.....	74
22. Capaian Responden Indikator Merobah Pecah Pola Sesuai Desain.....	75
23. Rekapitulasi Hambatan-Hambatan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Membuat Pola (<i>Pattern Making</i>) dengan Teknik Konstruksi Di SMK Negeri 1 IV Angkek Kabupaten Agam.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ukuran Lingkar Leher.....	22
2. Lingkar Badan.....	22
3. Lingkar Pinggang.....	23
4. Panjang Punggung.....	23
5. Lebar Pungung.....	23
6. Panjang Muka.....	24
7. Lebar Muka.....	24
8. Panjang Sisi.....	24
9. Tinggi Dada.....	25
10. Panjang Bahu.....	25
11. Lebar Dada.....	25
12. Ukuran Kontrol.....	26
13. Lingkar Lubang Lengan.....	26
14. Tinggi Puncak Lengan.....	27
15. Panjang Lengan.....	27
16. Lingkar Ujung Lengan.....	27
17. Lingkar Pinggang.....	28
18. Tinggi Panggul.....	28
19. Lingkar Panggul.....	28
20. Panjang Rok.....	29

21. Pembuatan Pola Badan Dengan Sistem Dressmaking.....	37
22. Pembuatan Pola Lengan Dengan Sistem Dressmaking.....	40
23. Pembuatan Pola Rok Dengan Sistem Dressmaking.....	42
24. Pembuatan Pola Dengan Sistem Praktis.....	44
25. Pembuatan Pola Lengan Dengan Sistem Praktis.....	45
26. Pembuatan Pola Rok Dengan sistem Praktis.....	46
27. Kerangka Konseptual.....	49
28. Histogram Mengambil Ukuran Badan.....	59
29. Histogram Mengidentifikasi Macam-Macam Pola.....	63
30. Histogram Mengidentifikasi Fungsi Dan Tujuan Pembuatan Pola.....	66
31. Histogram Mengidentifikasi Alat Dan Bahan Pembauatn Pola.....	68
32. Histogram Membuat Pola Dasar Sesuai Dengan Ukuran.....	71
33. Histogram Merubah Pecah Pola Sesuai Dengan Desain.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Angket Uji Coba Penelitian
2. Rekapitulasi Skor Uji Coba Instrumen Penelitian
3. Angket Penelitian
4. Rekapitulasi Skor Jawaban Responden Variabel Mengambil Ukuran Badan
5. Rekapitulasi Skor Jawaban Responden Variabel Pembuatan Pola
6. Uji Persyaratan Analisis
7. Surat-Surat Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan suatu Negara. Bagi bangsa Indonesia perlunya pendidikan ini telah dituangkan dalam UUD 1945 dan GBHN. Pendidikan Nasional adalah usaha untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya menjadi manusia berbudaya dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengusahakan perkembangan spiritual, sikap dan nilai hidup, pengetahuan serta keterampilan sehingga manusia dapat mengembangkan dirinya bersama-sama membangun masyarakat serta mendayagunakan alam sekitarnya.

Pada dasarnya tujuan pendidikan dinegara kita menghendaki tiga aspek perubahan yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) serta nilai dan sikap (afektif) dalam diri individu yang mengalami proses pendidikan. Berbagai usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan telah dilakukan pemerintah secara maksimal yang pada dasarnya pembangunan itu diarahkan untuk menunjang dan meningkatkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 No. 1, yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebegitu jauh tujuan pendidikan tersebut, maka secara umum siswa dilatih untuk terampil mengembangkan penalaran, terutama dalam ilmu pengetahuan.

Pendidikan kejuruan adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik secara kreatif dan produktif dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan teknologi serta memiliki pengetahuan dan keterampilan kejuruan yang sesuai dengan persyaratan berbagai lapangan kerja atau menciptakan kesempatan kerja. Siswa dibekali ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (Depdiknas, 2004).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan yang menyelenggarakan berbagai program studi Keahlian yang disesuaikan dengan kompetensi kebutuhan lapangan kerja. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2008 tentang standar isi penentuan jurusan atau program studi keahlian pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengacu kepada spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan yang diatur oleh direktorat teknis.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk satuan pendidikan dijalur pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (Kurikulum SMK, 1993). Sekolah Menengah Kejuruan inilah nantinya diharapkan mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan dalam keputusan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0490/U/1992, pasal 2 yang dikutip oleh Maizarti (2009:20) menjelaskan tentang tujuan SMK. Pendidikan SMK bertujuan :

1. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dan atau meluaskan pendidikan dasar.
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar.
3. Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
4. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Dari tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa SMK merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mampu mempersiapkan siswa untuk menjadi seorang anggota masyarakat yang mampu dan siap untuk berhubungan timbal balik dalam lingkungan sosial budaya, mampu dalam pengembangan diri sejalan dengan IPTEK dan kesenian serta siap dalam memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap professional.

SMK Negeri 1 IV Angkek Kab. Agam adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas yang handal dan kompetitif. SMK Negeri 1 IV Angkek memiliki 8 keahlian yaitu: Kria Kayu, Kria tekstil, Akuntansi, Tata Busana, Desain Komunikasi Visual, Teknik Komputer Jaringan, Multimedia dan Administrasi Perkantoran. Mata pelajaran yang diajarkan di SMK Negeri 1 IV Angkek adalah kelompok normatif, adaptif dan produktif, (Data Kurikulum SMK: 2010).

Dalam kelompok mata pelajaran produktif keahlian jurusan Tata Busana terdapat beberapa mata pelajaran yaitu : menggambar busana (*fashion drawing*), membuat pola (*pattern making*), membuat busana wanita, membuat busana pria, membuat busana anak, membuat busana bayi, memilih bahan baku busana, membuat hiasan busana (*embroidery*) dan mengawasi mutu busana, (Spektrum Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 28). Didalam pembuatan pola (*pattern making*) terdapat dua kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa yaitu : menguraikan macam-macam teknik pembuatan pola dan membuat pola, (Spektrum: 2008). Mengingat pentingnya peranan pembuatan pola ini, maka hasil belajar pembuatan pola di SMK khususnya jurusan Tata Busana perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak terkait, sebab Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Mata pelajaran membuat pola dengan teknik konstruksi adalah salah satu mata pelajaran dalam kelompok program produktif yang diajarkan kepada siswa SMK Negeri I IV Angkek, yang mulai diajarkan kepada siswa mulai dari tingkat I semester 2 dengan tujuan pembelajarannya adalah agar siswa memilih pengetahuan dan keterampilan terhadap dasar-dasar membuat pola sebagai dasar untuk membuat suatu busana.

Membuat pola busana dengan teknik konstruksi (*Pattern Making*) yang merupakan kompetensi produktif yang diajarkan di SMK. Menurut Porrie

(1994:1): bahwa “Kontruksi pola busana adalah salah satu mata pelajaran dibidang studi Tata Busana yang merupakan inti dari pengetahuan tentang pembuatan pola, tanpa pola, pembuatan busana dapat dilaksanakan tetapi kup dari busana tersebut tidak akan memperlihatkan bentuk feminin seseorang”.

Secara garis besar ruang lingkup pokok bahasan yang diajarkan atau dipelajari dalam Spektrum Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2008 adalah : “Standar kompetensi Membuat Pola (*Pattern Making*): Kompetensi Dasarnya, a). Menguraikan macam-macam teknik pembuatan pola (Teknik Konstruksi), b). Membuat pola”. Adapun standar kompetensi dari Pembuatan Pola dengan Teknik Konstruksi : Kompetensi Dasarnya, a). Mengambil ukuran badan, b). Menggambar/membuat pola, c). Mengubah pecah pola sesuai desain, d). Memeriksa pola, e). Menggunting pola, f). Melakukan uji coba pola, g). Menyimpan pola. Dari ruang lingkup pokok pembahasan diatas penulis membatasi dua kompetensi dasar untuk diteliti yaitu mengambil ukuran badan dan menggambar/membuat pola.

Silabus dan RPP SMK Negeri 1 IV Angkek Kab. Agam menguraikan macam-macam teknik pembuatan pola (teknik konstruksi) dengan indikator :

- (1) Siswa dapat mengidentifikasi macam-macam pola busana, (2) Siswa dapat mengidentifikasi fungsi dan tujuan pembuatan pola, (3) Siswa dapat mengidentifikasi alat dan bahan pembatan pola, (4) Siswa dapat mengambil ukuran dengan benar, (5) Siswa dapat membuat pola dasar sesuai dengan ukuran yang sebenarnya, (6) Siswa dapat merubah pecah pola sesuai dengan desain.

Berdasarkan deskripsi silabus mata pelajaran/kompetensi dasar membuat pola busana dengan teknik konstruksi disimpulkan bahwa kompetensi dasar dengan indikatornya tersebut sangat penting bagi siswa SMK Tata Busana selain untuk

pembelajaran di sekolah, kompetensi dasar ini berhubungan langsung dengan dunia industri atau dunia kerja.

Diharapkan setelah mempelajari mata pelajaran/kompetensi membuat pola dengan teknik konstruksi, siswa Tata Busana dapat membuat pola konstruksi sesuai dengan ukuran yang telah diambil sebelumnya, pola yang tepat dibadan atau pas dibadan sipemakai, dan sesuai dengan model pakaian atau desain yang telah dirancang sebelumnya. Untuk itu siswa harus benar-benar berlatih membuat pola dengan sungguh-sungguh, sehingga tidak ada kesalahan dalam membuat pola, karena pola yang baik akan menentukan letak duduknya pakaian yang baik pada sipemakai.

Belajar merupakan masalah penting bagi setiap orang, khususnya siswa yang belajar pada mata pelajaran membuat pola. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, kemudian dimodifikasi dan berkembang karena belajar, karena itu belajar juga merupakan proses. Slameto (2010: 2) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pekerjaannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Whiterington (1990: 84) mengatakan “Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian”.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, siswa sering dihadapkan pada kendala-kendala atau hambatan yang merupakan faktor-faktor yang dapat dipengaruhi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar tersebut dapat bersumber dari dalam diri (internal) dan dari luar diri (eksternal). Faktor yang bersumber dari dalam diri (internal) seperti inteligensi, bakat, minat, perhatian, motivasi, kematangan dan kesiapan. Sedangkan faktor yang bersumber dari luar diri (eksternal) seperti dari lingkungan sekolah seperti kurikulum, metode mengajar, hubungan guru dengan murid, sarana dan prasarana (Slameto, 2010 : 64).

Berdasarkan hal diatas, faktor yang dapat mengakibatkan hambatan belajar kebanyakan terdapat pada siswa itu sendiri seperti, kurangnya motivasi terhadap pelajaran yang diajarkan, perhatian yang tidak sepenuhnya pada pelajaran, dan yang tidak kalah pentingnya yaitu daya ingatan siswa terhadap pelajaran yang diajarkan. Berdasarkan pengamatan dilapangan ternyata nilai mata pelajaran/kompetensi membuat pola dengan teknik konstruksi pada siswa tata busana di SMK Negeri 1 IV Angkek Kab. Agam masih rendah. Hal ini diketahui dari rata-rata nilai laporan mingguan dan semester siswa untuk mata pelajaran/kompetensi membuat pola dengan teknik konstruksi belum mencapai ketuntasan belajar dimana nilai tuntas yang harus dicapai 7,00.

Berdasarkan observasi dan pengamatan serta hasil wawancara dengan para guru yang penulis laksanakan pada saat Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) di SMK Negeri I IV Angkek semester Juli-Desember 2010, ditemui berbagai masalah seperti kurangnya perhatian siswa waktu guru menjelaskan materi tentang pembuatan pola, kurangnya pemahaman dan penguasaan siswa dalam mengambil ukuran, kurangnya pemahaman siswa tentang pola, siswa tidak mau membaca

petunjuk (job sheet) yang diberikan oleh guru, siswa di dalam membuat pola tidak dapat membentuk garis pola (garis bahu lari kebelakang, panjang sisi kependekan, panjang punggung tidak tepat, garis sisi panggul meruncing dan tidak tepat/tidak sesuai dengan bentuk garis pola tersebut), siswa mengalami kendala dalam merubah pola dasar menjadi pecah pola sesuai dengan disain yang telah dibuat sebelumnya, siswa sering tidak ingat cara mengerjakan kembali tugas yang pernah diberikan, siswa kurang latihan dalam membuat pola, siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, dan kebiasaan belajar yang kurang baik. Hal tersebut akhirnya membuat mereka tidak dapat menyelesaikan tugas dengan hasil yang maksimal.

Bertitik tolak dari kenyataan diatas, banyak faktor yang menyebabkan timbulnya hambatan belajar siswa di SMK Negeri I IV Angkek. Untuk itu perlu dilakukan penelitian guna mengungkapkan faktor-faktor apa yang menyebabkan dan bagaimana alternatif pemecahannya. Oleh karena itu dilakukan suatu penelitian dengan judul **“Hambatan-Hambatan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Membuat Pola (*Pattern Making*) dengan Teknik Konstruksi Di SMK Negeri I IV Angkek Kab. Agam”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada pada latar belakang, maka perlu mengidentifikasi masalah tersebut, yaitu:

1. Kurangnya perhatian siswa waktu guru menjelaskan materi tentang pembuatan pola.
2. Kurangnya pemahaman dan penguasaan siswa dalam mengambil ukuran.
3. Kurangnya pemahaman siswa tentang pola.
4. Siswa tidak mau membaca petunjuk (job sheet) yang diberikan oleh guru.
5. Kurangnya pemahaman siswa dalam membuat pola
6. Membentuk pola (garis bahu lari ke belakang, panjang sisi kependekan, panjang punggung tidak tepat, garis sisi panggul meruncing dan tidak tepat/tidak sesuai dengan bentuk garis pola tersebut).
7. Siswa mengalami kendala dalam merubah pola dasar menjadi pecah pola sesuai dengan disain yang telah dibuat sebelumnya.
8. Siswa sering tidak ingat cara mengerjakan kembali tugas yang pernah diberikan.
9. Siswa kurang latihan dalam membuat pola.
10. Siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, dan
11. Kebiasaan belajar siswa yang kurang baik.

C. Batasan Masalah

Mengingat terbatasnya kemampuan, waktu dan biaya yang penulis miliki, maka titik berat permasalahan dibatasi pada hambatan-hambatan belajar siswa pada mata pelajaran membuat pola dengan teknik konstruksi di SMK Negeri 1 IV Angkek, ditinjau dari cara mengambil ukuran badan, dan pembuatan pola (badan, lengan dan rok) teknik konstruksi pada siswa kelas XI (dua) pada semester IV (empat) Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 1 IV Angkek Kab. Agam yang sudah mengikuti mata pelajaran/kompetensi membuat pola dengan teknik konstruksi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa besar hambatan-hambatan siswa dalam mengambil ukuran badan pada mata pelajaran membuat pola dengan teknik konstruksi di SMK Negeri I IV Angkek?
2. Seberapa besar hambatan-hambatan siswa dalam pembuatan pola (badan, lengan dan rok) teknik konstruksi pada mata pelajaran membuat pola di SMK Negeri I IV Angkek?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam mengambil ukuran badan pada mata pelajaran membuat pola dengan teknik konstruksi di SMK Negeri 1 IV Angkek.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam pembuatan pola (badan, lengan dan rok) teknik konstruksi pada mata pelajaran membuat pola di SMK Negeri 1 IV Angkek

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan / manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai data dasar bagi SMK Negeri 1 IV Angkek Kab. Agam dalam melaksanakan pendidikan keterampilan menengah dalam rangka pembenahan proses belajar mengajar yang tujuannya menghasilkan lulusan yang bermutu.
2. Sebagai masukan bagi SMK Negeri 1 IV Angkek Kab. Agam untuk mengadakan antisipasi atau perbaikan-perbaikan pengajaran dalam proses belajar mengajar sehingga tercapai tujuan seperti sekolah menengah kejuruan.
3. Sebagai masukan bagi guru yang membina mata pelajaran membuat pola sebagai input dalam memperbaiki pengajaran dengan cara membantu siswa yang mengalami kesulitan / hambatan belajar.
4. Sebagai bahan dan salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan program studi strata satu (S1) di jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang penting dalam usahanya mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, oleh karena itu belajar adalah masalah setiap orang, karena hampir semua orang mempunyai kecakapan, keterampilan, pengetahuan dan sikap tersebut dimodifikasi serta berkembang karena belajar. Tanpa belajar manusia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tuntutan hidup, kehidupan dan penghidupan yang senantiasa berubah.

Bermacam-macam rumusan mengenai pengertian belajar yang dapat dikemukakan di bawah ini, namun dalam masing-masing rumusan tersebut dapat ditonjolkan dan saling memperjelas hal yang khusus atau saling melengkapi satu sama lain.

Pengertian belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli bahasa maupun ahli psikologi pendidikan, mereka menjelaskan dan mendefinisikan tentang belajar dari sudut pandang yang berbeda namun demikian pada dasarnya terdapat kesamaan makna dan tujuan yang terkandung di dalamnya.

Berikut ini berbagai pengertian belajar dari beberapa ahli:

- a. Moh. Surya (1992: 23), berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.
- b. Sudjana dan Arifin (1989: 5), berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang dimaksud sebagai hasil dari proses belajar yang ditujukan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.
- c. Morgan dalam Ngylim. Purwanto (1997:84), berpendapat bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Sedangkan menurut Winkel (1984: 5) “Belajar suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap yang sifatnya relatif tinggi”.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar itu adalah perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu yang merupakan interaksi antara siswa dengan objek yang dipelajari dan merupakan suatu proses yang dihadapi secara sadar dan kompleks. Semua fungsi psikis dan alat indra yang ada dalam diri seseorang disamping harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana, apabila semua proses itu berjalan dengan baik, maka diharapkan tercapai hasil belajar yang baik.

Akan tetapi dalam kenyataan, tidak semua unsur itu dapat berjalan dengan baik sehingga menyebabkan hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal inilah yang merupakan salah satu penyebab kesulitan belajar.

2. Pengertian Hambatan

Hambatan belajar dapat diketahui dari menurunnya kinerja akademik dan munculnya kelainan perilaku siswa, baik yang berkapasitas tinggi maupun yang berkapasitas rendah, karena faktor intern siswa dan ekstern siswa.

Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintangi, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang mengalaminya untuk mencapai tujuan, (Hamalik ,1983: 72).

Depdikbud (1983: 15) mengemukakan “Hambatan adalah merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha mengatasinya”. Sedangkan Warkitri (1990: 8) mengemukakan “Hambatan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada siswa yang ditandai adanya hasil belajar rendah dengan prestasi yang dicapai sebelumnya”. Disamping itu terdapat beberapa definisi tentang hambatan/kesulitan belajar di antaranya:

1). The United States Office of Education (USDE)

Pada tahun 1977 atau lebih dikenal dengan Public Law (PL) 94-142 mendefinisikan “hambatan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan” (Abdurrahman 1999:6).

2). The National Joint Committee for Learning Disability (NJCLD)

Mendefinisikan “hambatan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan belajar yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan berhitung” (Abdurrahman 1999:7).

3).The Board of the Association for Children and Adults with Learning Disability (ACALD)

Mendefinisikan “hambatan belajar suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan atau kemampuan verbal dan non verbal” (Abdurrahman 1999: 8).

Dari definisi yang telah dikemukakan, Abdurrahman(1999: 9) menyimpulkan bahwa “ketiganya memiliki titik-titik kesamaan yaitu (1) kemungkinan adanya disfungsi neurologis, (2) adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademik, (3) adanya kesenjangan antara prestasi dengan potensi, dan (4) adanya pengeluaran dari sebab-sebab lain”. Menurut Ahmadi dan Supriyono menyebutkan bahwa “hambatan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa atau anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan belajar merupakan suatu kondisi atau keadaan yang sulit, sukar dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Misalnya didalam proses belajar mengajar saat guru memberikan pelajaran, maka siswa mempunyai tanggapan atau hasil yang berbeda-beda dalam menerimanya. Ada siswa yang cepat menerimanya, ada yang lambat dan ada yang tidak dapat menerima pelajaran tersebut.

Hambatan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak kedalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku. Gejala hambatan itu dimanifestasikan secara langsung dalam berbagai bentuk tingkah laku. Tingkah laku dimanifestasikan dengan adanya hambatan tertentu, biasanya akan terlihat dalam aspek-aspek motoris, kognitif dan afektif baik itu ke dalam proses maupun hasil belajar yang dicapai. Seorang siswa dikatakan mengalami hambatan dalam belajar, bila ditandai dengan beberapa gejala. Dalyono (1997:

247) menyatakan beberapa gejala sebagai pertanda adanya hambatan dalam belajar adalah :

- (1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya, (2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan apa yang dilakukan, (3) Lambat atau selalu tertinggal dalam mengerjakan tugas-tuga sesuai waktu yang tersedia, (4) Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya, (5) Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti bolos, datang terlambat dan lain-lain, (6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, pemarah dan murah tersinggung.

Hambatan belajar dapat diatasi sendiri maupun dengan bantuan orang lain. Bantuan itu akan lebih baik apabila telah diketahui faktor-faktor yang menyebabkan hambatan tersebut. Sejalan dengan yang dijelaskan diatas, seorang siswa itu dapat dipandang atau dapat diduga mengalami hambatan belajar adalah bila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Dengan kata lain bahwa seseorang disebut gagal adalah apabila dalam batas waktu tertentu siswa yang bersangkutan tidak dapat mencapai tingkat keberhasilan minimal dalam mata pelajaran membuat pola. Kemudian bila siswa yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan tugas sebagaimana mestinya, lalu siswa yang bersangkutan juga tidak dapat mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan fase perkembangan tertentu dan juga siswa tersebut tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pelajaran praktek berikutnya.

3. Mata Pelajaran Membuat Pola (*Pattern Making*) dengan Teknik Konstruksi

Mata pelajaran membuat pola dengan teknik konstruksi adalah salah satu mata pelajaran dalam kelompok produktif yang diajarkan kepada siswa SMK Negeri I IV Angkek, pada program keahlian Tata Busana, yang dikenalkan dan diajarkan kepada siswa mulai dari tingkat 1 dengan tujuan pembelajarannya adalah agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan terhadap dasar-dasar membuat pola sebagai dasar untuk membuat suatu busana, (Data Kurikulum SMK: 2010).

Secara garis besar, ruang lingkup pokok bahasan yang diajarkan atau dipelajari pada mata pelajaran membuat pola yaitu: a). Menguraikan macam-macam teknik pembuatan pola (teknik konstruksi), b). Membuat pola. Adapun Standar Kompetensi dari Pembuatan Pola dengan Teknik Konstruksi : Kompetensi Dasarnya, a).Mengambil ukuran badan, b). Menggambar/membuat pola, c). Mengubah pecah pola sesuai desain, d). Memeriksa pola, e). Menggunting pola, f). Melakukan uji coba pola, g). Menyimpan pola. Dari ruang lingkup pokok pembahasan diatas penulis membatasi dua kompetensi dasar untuk diteliti yaitu mengambil ukuran badan dan menggambar/membuat pola.

Silabus dan RPP SMK Negeri 1 IV Angkek Kab. Agam menguraikan macam-macam teknik pembuatan pola (teknik konstruksi) dengan indikator sebagai berikut:

- (1). Siswa dapat mengidentifikasi macam-macam pola busana, (2) Siswa dapat mengidentifikasikan fungsi dan tujuan pembuatan pola, (3) Siswa dapat mengidentifikasikan alat dan bahan pembatan pola, (4) Siswa dapat mengambil ukuran dengan benar, (5) Siswa dapat

membuat pola dasar sesuai dengan ukuran yang sebenarnya, (6) Siswa dapat merobah pecah pola sesuai dengan desain.

Pada umumnya dalam membuat pakaian yang sesuai dengan bentuk tubuh sipemakai, terlebih dulu kita harus membuat pola sebelum memotong bahan pakaian, supaya hasilnya sesuai dengan model yang diinginkan.

Porrie (1990: 2) pengertian “pola adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian”. Selanjutnya, Tamimi (1982: 133) mengemukakan “pola merupakan jiplakan bentuk badan yang biasa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggunting pakaian seseorang, jiplakan bentuk badan ini disebut pola dasar”. Sedangkan Djulaeha (1982: 31) berpendapat bahwa “Pola pakaian adalah gambaran ataupun gambar-gambar yang dibuat sesuai dengan model yang diinginkan”, (Ernawati, 2008: 221).

Pendapat diatas jelas bahwa pola berguna sebagai pedoman dalam menggunting pakaian yang dapat memudahkan pekerjaan pengguntingan dan penghematan bahan. Pola yang dibuat berdasarkan ukuran yang diambil secara benar akan menghasilkan pakaian yang sesuai dengan bentuk tubuh si pemakai. Disamping itu pola sangat berguna untuk membuat bermacam-macam model yang dikehendaki. Tiap-tiap orang perlu dibuatkan pola tersendiri karena bentuk badannya yang berbeda. Pola ini juga disebut “Pola Dasar”, yang dapat kita ubah menurut model yang dikehendaki.

Pola merupakan suatu hal yang paling pokok di dalam pembuatan pakaian. Menurut Purnomo (1984: 1) mengatakan bahwa “pola yang baik

berarti cocok dengan si pemakai dan akan menambah baiknya penampilan. Selanjutnya menurut Atmadja (1982: 66) mengemukakan:

Pembuatan pakaian menggunakan pola yang baik dan ukuran yang tepat, sangat menentukan keserasian letak dan duduknya pakaian pada badan. Apabila seseorang menghendaki hasil jahitan pakaian yang memuaskan, maka ia harus terampil membuat atau memilih pola yang tepat sesuai dengan model yang dikehendaki.

Jadi jelaslah bahwa fungsi dari pola dalam membuat pakaian sangat penting. Bagus atau tidaknya hasil jahitan tergantung kepada tepat atau tidaknya pola yang digunakan. Walaupun tanpa pola sebuah pakaian dapat dibuat, namun hasilnya tidak sebagus yang diinginkan. Sedangkan tujuan sdari pembuatan pola adalah untuk mendapatkan sebuah hasil pakaian yang lebih sesuai dengan bentuk tubuh dan badan si pemakai. Di samping itu, dengan adanya pola maka dapat memudahkan untuk menggunting bahan secara efisien dan sesuai dengan teknik yang benar, sehingga bahan tidak salah gunting atau terbuang dengan percuma.

Haswita (1999: 1) mengatakan bahwa “Semua pakaian, baik pakaian luar maupun pakaian dalam digambarkan atau dikembangkan dari pola dasar. Dapat dikatakan bahwa pola dasar adalah dasar dari pembuatan pakaian dengan bermacam-macam model”. Pembuatan pola dimulai dari pembuatan pola dasar kemudian barulah dikembangkan menurut model yang ingin dibuat, sedangkan membuat pola dasar merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, apalagi bagi seseorang yang baru belajar menjahit. Dimana akan menghadapi banyak hambatan dan kesulitan, karena harus memulai dari dasar dalam mengambil

ukuran badan dan ukuran-ukuran tersebut diperhitungkan secara matematis, kemudian digambarkan pada sebuah kertas dengan menggunakan keterangan berupa kode-kode, huruf-huruf serta angka.

Adapun hambatan-hambatan/kendala-kendala yang dialami siswa dalam mengikuti mata pelajaran membuat pola dengan teknik konstruksi antara lain:

a. Mengambil Ukuran Badan

Mengambil ukuran badan merupakan tahap awal dalam pembuatan busana, dan pengambilan ukuran ini harus dilakukan dengan cermat karena ukuran akan menentukan hasil akhir sebuah busana. Mengambil ukuran dengan tepat dan teliti diperlukan untuk mendapat ukuran pakaian yang baik duduknya pada si pemakai. Bila ukuran diambil dengan baik akan membantu kita waktu mengepas pakaian, sehingga akan lebih cepat selesai, kemungkinan salah kecil sekali sehingga kita dapat menghindari pakaian itu dari kerusakan, (Djati, 2001: 6).

Untuk mengukur seseorang kita siapkan sebuah buku ukuran yang sudah dituliskan daftar yang akan kita ambil. Yang harus diperhatikan pada waktu mengambil ukuran ialah: orang yang diukur kita perhatikan bentuk badannya dan pakaianya. Bila memakai blus dalam, blus itu harus dikeluarkan sehingga terletak diatas rok, tidak mengganggu pada waktu mengambil ukuran. Ban pinggang atau ikat pinggang juga harus dibuka. Sebelum mulai mengukur, pinggang diikat dengan pita yang lebarnya kira-

kira satu centimeter. Ikatannya diletakkan agak kekiri atau ke kanan, sehingga tidak mengganggu pada waktu mengambil ukuran. Untuk memeriksa apakah pita tersebut tepat pada tempatnya pada garis pinggang, dapat kita lihat dari muka, sisi dan belakang.

Posisi badan pada saat mengambil ukuran harus berdiri tegak lurus tidak membungkuk, karena pada saat mengambil ukuran badan terutama pada panjang punggung, panjang muka, lebar muka dan lebar punggung akan berubah, tidak sesuai dengan ukuran dan bentuk badan si pemakai, kemudian untuk mendapatkan tinggi dada dan pucak buste yang bagus diukur dari pinggang lurus ke puncak dada dan sipemakai sebaiknya memakai BH (kutang) yang akan dipakai pada saat pakaian tersebut selesai, dikenakan supaya ukuran menjadi tepat.

Jenis ukuran yang diperlukan serta cara mengambil ukuran pada setiap sistem atau sistem konstruksi pola busana mempunyai kekhususan masing-masing. Bagian-bagian badan atau tubuh yang diukur, antara lain badan atas dari pinggang ke atas, badan bawah dari pinggang ke bawah, dan lengan. Ukuran-ukuran dibawah ini merupakan cara mengambil ukuran pola dasar yang dikonstruksi dengan metode JHC Meyneke, sedangkan pola lengan menggunakan sistem dressmaking dan pola dasar menggunakan kombinasi metode JHC Meyneke dan dressmaking. Ukuran-ukuran yang perlu diambil (Porrie, 1985: 3 – 6):

- 1). Ukuran Badan

- a). Lingkar Leher, diukur sekeliling terbesar, diambil angka pertemuan pita ukur dengan meletakkan jari telunjuk dilekuk leher.



Gambar 1: Ukuran Lingkaran Leher

Sumber: Ernawati (1995: 39)

- b). Lingkar Badan, diukur sekeliling badan terbesar melalui puncak dada, ketiak terus ke badan belakang dengan posisi mendatar, diambil angka pertemuan pita ukur kemudian ditambah 4 cm.



Gambar 2: Lingkar Badan

Sumber : Ernawati (1995 : 40)

- c). Lingkar Pinggang, diukur sekeliling ditambah 1 cm.



Gambar 3 : Lingkar Pinggang
Sumber : Ernawati (1995 : 40)

- d). Panjang Punggung, diukur dari tulang leher yang menonjol di tengah belakang terus kebawah sampai batas pinggang.



Gambar 4: Panjang Punggung
Sumber: Ernawati (1995: 41)

- e). Lebar Punggung, diukur \pm 9 cm dari tulang leher yang menonjol, diambil garis mendatar dari batas lengan kiri sampai batas lengan kanan.



Gambar 5: Lebar Punggung
Sumber: Ernawati (1995: 41)

- f). Panjang Muka, diukur dari lekuk leher pada tengah muka, sampai batas pinggang.



Gambar 6: Panjang Muka
Sumber: Ernawati (1995: 41)

- g). Lebar Muka, diukur ± 5 cm dari leher diambil garis mendatar dari batas lengan kiri sampai batas lengan kanan.



Gambar 7: Lebar Muka
Sumber : Ernawati (1995 : 42)

- h). Panjang Sisi, diukur dari batas ketiak kebawah sampai batas pinggang – 2 a 3 cm.



Gambar 8: Panjang Sisi
Sumber: Ernawati (1995: 42)

- i). Tinggi Dada, diukur tegak lurus dari pinggang sampai puncak buah dada.



Gambar 9 : Tinggi Dada
Sumber : Ernawati (1995 : 42)

- j). Panjang Bahu, diukur dari batas leher bahagian bahu, terus puncak lengan atau batas bahu terendah.



Gambar 10: Panjang Bahu
Sumber: Ernawati (1995: 43)

- k). Lebar Dada, diukur dari puncak buah dada kiri sampai puncak buah dada kanan.



Gambar 11 : Lebar Dada
Sumber : Ernawati (1995 : 43)

- 1). Ukuran Kontrol, diukur dari tengah muka pada pinggang, serong melalui puncak dada menuju ujung bahu, serong lagi kebelakang sampai tengah belakang pada batas pinggang.



Gambar 12: Ukuran Kontrol
Sumber: Ernawati (1995: 43)

2). Ukuran Lengan

- a). Lingkar Lubang Lengan, diukur sekeliling lubang lengan pas, kemudian + 2 cm.



Gambar 13: Lingkar Lubang Lengan
Sumber: Ernawati (1995: 44)

- b). Tinggi Puncak Lengan, diukur dari ujung garis bahu sampai lengan terbesar (± 2 cm).



Gambar 14: Tinggi Puncak Lengan
Sumber: Ernawati (1995: 44)

- c). Panjang Lengan, diukur dari ujung garis bahu, sampai panjang lengan yang diinginkan.



Gambar 15: Panjang Lengan
Sumber: Ernawati (1995: 44)

- d). Lingkar Ujung Lengan, diukur sekeliling batas panjang lengan sebesar yang diinginkan.



Gambar 16: Lingkar Ujung Lengan
Sumber: Ernawati (1995: 45)

- 3). Ukuran Rok

a). Lingkar Pinggang, diukur sekeliling pinggang + 1 cm.



Gambar 17: Lingkar Pinggang
Sumber: Ernawati (1995: 45)

b). Tinggi Panggul, diukur dari batas pinggang sampai panggul terbesar.



Gambar 18: Tinggi Panggul
Sumber: Ernawati (1995: 45)

c). Lingkar Panggul, diukur sekeliling batas tinggi panggul + 4 cm.



Gambar 19: Lingkar Panggul
Sumber: Ernawati (1995: 46)

- d). Panjang Rok, diukur dari batas pinggang sampai panjang rok yang diinginkan.



Gambar 20: Panjang Rok
Sumber: Ernawati (1995: 46)

Ukuran badan yang diambil dengan cara melingkarkan pita ukuran pada badan antara lain lingkar leher, badan, pinggang, panggul, kerung lengan, pangkal lengan dan lingkar bawah lengan. Ukuran badan yang diambil dengan merentangkan pita ukuran memanjang atau vertikal dari atas kebawah atau sebaliknya, antara lain, panjang dada, panjang punggung, panjang sisi, rok, blus, lengan, tinggi dada, tinggi panggul, dan tinggi duduk. Ukuran badan yang diambil dengan merentangkan pita ukuran melebar atau horizontal dari kiri ke kanan atau sebaliknya adalah lebar bahu, lebar dada dan lebar punggung. Adapun ukuran yang diambil dengan merentangkan pita ukuran menyerong atau diagonal adalah ukuran uji atau ukuran kontrol.

Pada waktu mengambil ukuran, model atau orang yang diukur harus berdiri dengan sikap tegak lurus supaya ukuran yang diambil tepat. Sebelumnya ikatlah tali ban (peter ban) atau ban elastik kecil dengan lebar

tidak lebih dari 1 atau 2 cm pada pinggang sebagai batas badan atas dan bawah, (Djati, 2001: 8)

b. Pembuatan Pola

Pola sangat penting artinya dalam membuat busana. Baik tidaknya busana yang dikenakan dibadan seseorang sangat dipengaruhi oleh kebenaran pola itu sendiri. Bentuk pola yang tepat akan menghasilkan pakaian yang serasi letak dan duduknya pada badan sipemakai. Kualitas pola pakaian akan ditentukan oleh bentuk pola yang tepat.

Pola adalah suatu contoh bentuk pakaian atau benda lain. Dalam bidang pakaian “Pola” adalah jiplakan bentuk badan seseorang yang biasanya dibuat dari kertas. Berdasarkan pola ini dibuat pakaian seseorang. Tiap-tiap orang perlu dibuatkan pola tersendiri karena bentuk badannya yang berbeda. Pola ini disebut “Pola Dasar”, yang dapat kita ubah menurut model yang dikehendaki, (Ernawati, 2008: 221).

Menurut Porrie (1994: 2) mengatakan “pola atau pattern dalam bidang menjahit adalah suatu potongan kain atau potongan kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian, ketika bahan digunting dan potongan kain atau kertas tersebut mengikuti bentuk badan tertentu”.

Pola dasar adalah kutipan bentuk badan manusia yang asli atau pola yang belum diubah. Pola dasar ini terdiri pola badan bagian atas, dari bahu sampai pinggang biasa disebut dengan pola dasar badan muka dan belakang. Pola badan bagian bawah, dari pinggang sampai lutut atau sampai mata kaki,

biasa disebut pola dasar rok muka dan rok belakang. Pola lengan, dari lengan bagian atas atau bahu terendah sampai siku atau pergelangan, biasa disebut pola dasar lengan. Adapun pola badan atas yang menjadi satu dengan pola badan bawah biasa disebut dengan pola dasar gaun atau bebe (Djati, 2001: 3).

Pola konstruksi adalah pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan si pemakai, dan digambar dengan perhitungan secara matematika sesuai dengan sistem pola konstruksi masing-masing. Ada beberapa macam pola konstruksi antara lain: pola sistem Dressmaking, pola sistem So-en, pola sistem Charmant, pola sistem Aldrich, pola sistem Meyneke dan lain-lain, (Ernawati, 2008: 222).

Menggambar pola busana dengan teknik konstruksi yang baik mempunyai lipit kup untuk ruang bentuk buah dada. Bentuk lipit kup ada yang dipinggang, di bahu, di sisi, dan ada pula yang terletak dipinggang dan di sisi.

Untuk menggambar pola sesuai dengan masing-masing sistem pola konstruksi di perlukan ukuran tubuh si pemakai yang diambil yang diukur dengan cermat menurut cara mengambil ukuran masing-masing. Ukuran tersebut disesuaikan dengan masing-masing sistem pola konstruksi yang akan digambar, walaupun demikian ukuran yang diperlukan dalam menggambar pola konstruksi secara umum adalah sebagai berikut: lingkar badan (L.B), lingkar pinggang (L.P), lingkar panggul (L.Pa), lingkar leher

(L.L), panjang punggung (P.Pu), lebar punggung (L.Pu), panjang muka (P.M), lebar muka (L.M), panjang bahu (P.B), panjang sisi (P.S), panjang rok (P.Rok), panjang lengan (P.L), tinggi dada (T.D), tinggi panggul (T.Pa).

Berdasarkan jenis ukuran tersebut diatas dapat digambar pola menurut sistem pola konstruksi yang diinginkan. Jenis ukuran yang diperlukan, serta cara menggambar pola untuk setiap sistem konstruksi berbeda-beda. Cara menggambar pola sistem Dressmaking dimulai dari pola bagian belakang sedangkan pola sistem so-en dimulai dari pola bagian muka. Untuk sistem dressmaking jumlah ukuran yang diperlukan lebih banyak dibandingkan dengan ukuran yang digunakan untuk menggambar pola sistem so-en, (Ernawati, 2008: 237).

Didalam menggambar pola untuk kedua sistem pola konstruksi ini sama-sama menggunakan perhitungan secara matematika. Menggambar pola sistem dressmaking perhitungan matematikanya secara sederhana, karena jumlah ukurannya banyak/ukuran yang diperlukan dalam menggambar pola telah ada, ketika menggambar bagian pola cukup dengan cara memindahkan ukuran yang telah ada tersebut, sebagai contoh ukuran panjang bahu pada pola diambil ukuran panjang bahu yang telah ada, lebar muka dan lebar punggung jika kita memerlukannya ketika menggambar pola tinggal melihat ukuran yang telah ada lalu dipindahkan ke pola sesuai dengan tempatnya masing-masing.

Tetapi untuk mengambar pola sistem so-en perhitungan matematiknya lebih rumit dibandingkan dengan sistem dressmaking, karena ukurannya sedikit. Untuk menentukan garis lebar punggung, didapatkan dari ukuran lingkar badan dibagi enam ditambah 4,5 cm. Untuk mendapatkan garis lingkar leher, didapatkan dari ukuran lingkar badan dibagi dua puluh. Untuk mendapatkan ukuran panjang bahu, lebar muka, dicari dari ukuran lingkar badan, lingkar pinggang dan ukuran panjang punggung yang diperhitungkan secara matematika, (Ernawati, 2008: 237).

Porrie (1994: 7) mengatakan untuk mendapatkan hasil pola konstruksi yang baik harus dikuasai:

- 1). Cara mengambil macam-macam jenis ukuran harus tepat dan cermat.
 - a). Ukuran yang digunakan sebagai pedoman dalam menggambar pola dasar wanita yang dikonstruksi dengan metode JHC Meyneke, sedangkan pola lengan menggunakan sistem dressmaking, dan pola dasar rok ditampilkan dengan menggunakan kombinasi metode JHC Meyneke dan dressmaking.
 - b). Posisi seorang model yang diukur harus berdiri dengan sikap tegak lurus dan siap tidak membungkuk, karena pada saat mengambil ukuran badan terutama pada panjang punggung,

panjang muka, lebar muka dan lebar punggung akan berubah, tidak sesuai dengan ukuran dan bentuk badan si pemakai.

c). Untuk memperkecil kesalahan dalam mengambil ukuran, ikatlah garis pinggang dan garis lingkar kerung lengan, lingkar badan, lingkar panggul, lebar muka, lebar punggung, panjang bahu dan panjang punggung dengan menggunakan peterban sehingga batas yang hendak diukur terlihat. Hal lain yang juga tidak kalah pentingnya sebelum mengambil ukuran diambil terlebih dahulu diperhatikan orang yang diukur, sesuatu yang dapat menyebabkan ukuran diambil kurang tepat ditanggalkan, misalnya bantalan bahu yang dapat mempengaruhi garis bahu dan ukuran kontrol, ikat pinggang yang terbuat dari kulit atau sejenisnya, agar garis pinggang lebih tepat, baik tinggi maupun lingkarannya. Juga blus dalam harus dikeluarkan supaya menggelembungnya blus tersebut tidak menambah besarnya pinggang. Model boleh juga memakai pakaian dalam atau renang agar ukuran yang diambil tepat sekali.

Dalam mengukur terdapat beberapa kelonggaran agar lebih tepat yaitu penambahan 4 cm pada L. Ba dan L. Pa, penambahan 1 cm pada L. Pi, dan penambahan 2 cm pada L. kerung lengan.

2). Cara menggambar bentuk tertentu seperti garis leher, garis lubang lengan harus lancar dan tidak ada keganjilan.

Menggambar bentuk pola menggunakan penggaris/rol dressmaker dengan bentuk yang berbeda-beda seperti:

- a). Penggaris lengkung digunakan untuk membuat garis-garis melengkung seperti garis lingkar leher, garis lingkar kerung lengan, kerah, dan garis sisi rok/garis panggul.
- b). Penggaris segitiga siku-siku digunakan untuk membentuk garis sudut, seperti garis badan dan tengah muka, garis badan dan tengah belakang serta garis lebar muka dan garis lebar punggung.

- 3). Perhitungan pecahan dari ukuran yang ada dalam konstruksi harus dikuasai.

Dalam perhitungan pecahan dari ukuran yang ada haruslah dikuasai dan lancar. Perhitungan pecahan tersebut yaitu pembagian, penambahan dan pengurangan.

- a). Didalam pecahan pembagian harus dapat membagi ukuran yang ada seperti pembagian $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$ dan $\frac{1}{10}$ pada L.Pi, L.Ba, L.Pa, P.Pu dan lainnya.
- b). Didalam pecahan penambahan dapat menambah ukuran yang ada dengan penambahan 1 dan 3 (kupnat) pada L.Pi pola badan dan rok bagian muka
- c). Kemudian pecahan pengurangan, dari ukuran yang ada dikurangi 1 pada L.Pi pola badan dan rok belakang.

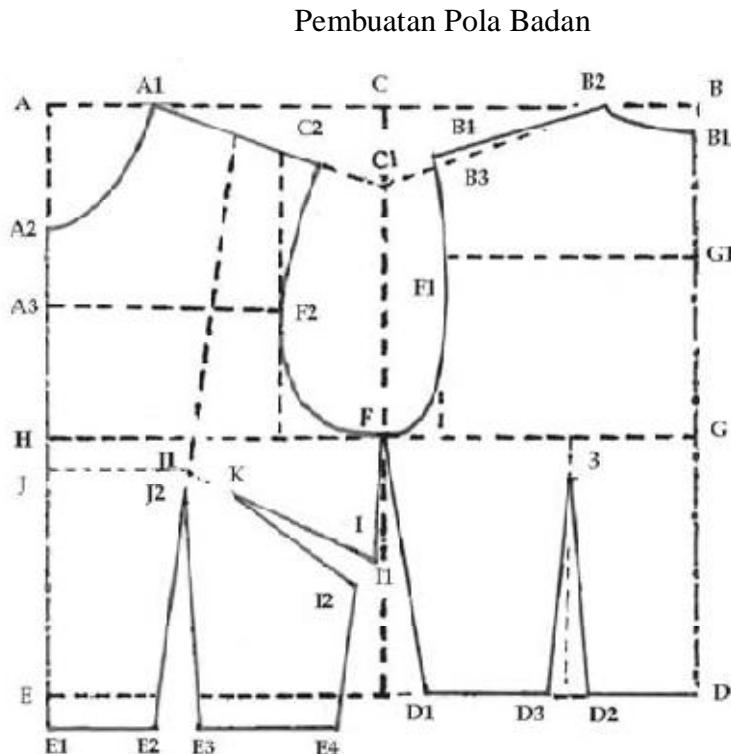
Uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat membuat pola konstruksi yang baik sesuai bentuk badan seseorang memerlukan pengetahuan dan keterampilan tertentu, dan lebih memahami keterangan pola, karena pada keterangan pola mempunyai sistematika pembagian, penambahan dan pengurangan, sistem ini sangat mempengaruhi proses pembuatan pola.

Apabila siswa dapat memahami keterangan pola dengan baik dan benar, maka siswa tersebut akan dapat menyelesaikan pola dalam waktu yang efektif, akan tetapi hal ini tidak akan berlangsung efisien, jika siswa tersebut tidak melakukan latihan pembuatan pola secara terus-menerus.

SMK Negeri 1 IV Angkek jurusan Tata Busana pada mata pelajaran pola ini menggunakan teknik konstruksi dengan pola sistem dressmaking dan praktis, karena pola teknik konstruksi merupakan pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan si pemakai dan digambar sesuai dengan perhitungan yang sistematis.

Dalam pembuatan sistem pola dressmaking tidak terlalu banyak menggunakan ukuran antara lain lebar muka, lebar punggung, panjang punggung, lingkar leher, lingkar badan, lingkar pinggang, tinggi dada, dan panjang bahu untuk pola badan. Lingkar kerung lengan, tinggi puncak lengan dan panjang lengan untuk pola lengan. Sedangkan Lingkar pinggang, tinggi panggul, lingkar panggul dan panjang rok

untuk pola rok. Berikut ini bagaimana cara pembuatan pola sistem dressmaking menurut Ernawati (2008: 240) dan sistem praktis:



Gambar 21. Pembuatan pola badan dengan sistem dressmaking

Sumber: Ernawati (2008: 240)

Keterangan pola:

Menggambar pola sistem dressmaking dimulai dari pola belakang, tetapi sebelumnya ditentukan pedomam umumnya yaitu ukuran $\frac{1}{2}$ lingkar badan yang dimulai dengan sebuah titik.

$$A - B = \frac{1}{2} \text{ ukuran lingkar badan}$$

$$A - C = \frac{1}{4} \text{ lingkar badan ditambah } 1 \text{ cm}$$

$$B - B1 = 1,5 \text{ cm}$$

$$B1 - D = \text{ukuran panjang punggung, buat garis horizontal ke titik E}$$

$B - B_2 = 1/6$ lingkar leher ditambah 1 cm

Hubungkan titik B1 dengan B2 seperti gambar (leher belakang)

$C - C_1 = 5$ cm, hubungkan ke titik B2 dengan garis putus-putus (garis bantu).

B2 dipindahkan ukuran panjang bahu melalui garis bantu diberi nama titik B3

$B_3 - B_4 = 1$ cm, samakan ukuran B2 ke B4 dan dihubungkan dengan garis tegas

$B_1 - G = 1/2$ panjang punggung ditambah 1 cm, buat garis horizontal ke kiri dan beri nama titik H

$B_1 - G_1 = 9$ cm

$G_1 - F_1 = 1/2$ lebar punggung (buat garis batas lebar punggung)

Bentuk garis lingkar kerung lengan belakang mulai dari titik B4 menuju F1 terus ke F seperti gambar.

$D - D_1 = 1/4$ ukuran lingkar pinggang ditambah 3 cm (besar lipit kup) dikurang 1 cm

$D - D_2 = 1/10$ lingkar pinggang

$D_2 - D_3 = 3$ cm (besar lipit kup)

Dari D2 dan D3 dibagi 2, dibuat garis putus-putus sampai ke garis badan (G dan H) diukur 3 cm ke bawah, dihubungkan dengan titik D2 dan D3 menjadi lipit kup.

$D - D_1 = 1/4$ ukuran lingkar pinggang ditambah 3 cm.

D1 dihubungkan dengan F, menjadi garis sisi badan bagian belakang.

Keterangan pola bagian muka

$A - A1 = 1/6$ lingkar leher ditambah 1 cm

$A - A2 = 1/6$ lingkar leher ditambah 1,5 cm

Hubungkan titik A1 dengan A2 seperti gambar (garis leher pola muka).

$A1 - C2 =$ ukuran panjang bahu

$A2 - A3 = 5$ cm

$A3 - F2 = \frac{1}{2}$ lebar muka

Hubungka titik C2 ke F2 terus ke F seperti gambar (lingkar kerung lengan bagian muka).

$E - E1 = 2$ cm (sama besarnya dengan ukuran kup sisi)

$E1 - E4 = \frac{1}{4}$ lingkar pinggang ditambah 4 cm (3 cm besar lipit kup dan 1 cm untuk membedakan pola muka dengan belakang)

$E1 - E2 = 1/10$ lingkar pinggang

$E2 - E3 = 3$ cm (besar lipit kup)

E2 dan E3 dibagi dua dibuat garis putus-putus sampai ke garis tengah bahu.

$A2 - J =$ ukuran tinggi dada

Dari J dibuat garis sampai ke J1.

$J1 - J2 = 2$ cm, lalu dihubungkan dengan titik E2 dan E3 membentuk lipit kup

$F - I = 9$ cm, lalu dihubungkan dengan garis putus-putus ke titik J1

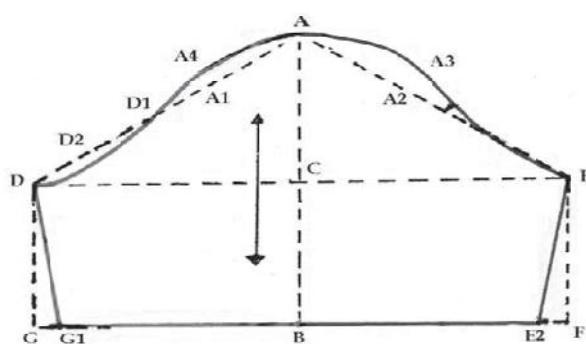
$$J1 - K = 2 \text{ cm}$$

Dari I ke I1 dan I2 diukur masing-masing 1 cm, lalu hubungkan dengan titik K.

$$I1 - K = I2 - K, \text{ yang dijadikan patokan panjang adalah ukuran I1 ke K.}$$

E4 dihubungkan dengan I2 dan titik I1 dengan F, menjadi garis sisi badan bagian muka.

Pembuatan Pola Lengan



Gambar 22.Pembuatan pola lengan dengan sistem dressmaking
Sumber : Ernawati (2008 : 241)

Keterangan pola lengan:

Menggambar pola lengan dimulai dari titik A yang merupakan puncak lengan.

$$A - B = \text{panjang lengan}$$

A – C = ukuran tinggi puncak lengan, buat garis sampai ke titik D dan E,
setelah diukur dari titik A $\frac{1}{2}$ lingkar kerung lengan
yang ukurannya bertemu dengan garis dari titik C

Buat garis putus-putus (garis bantu) dari A ke D dan dari A ke E

Garis bantu dari A ke D dan A ke E dibagi tiga. $\frac{1}{3}$ dari A ke D
diberi titik A1 dan dari A ke E dinamakan titik A2.

$A1 - A4 = A2 - A3 = 1,5 \text{ cm}$

Titik D1 = $\frac{1}{3} D - A$

D ke D1 dibagi dua dinamakan titik D2.

$D2 - D3 = 0,5 \text{ cm}$

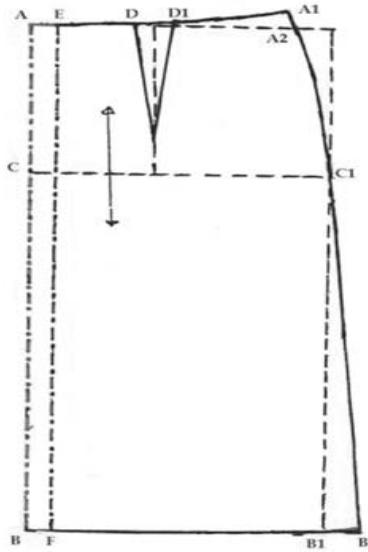
Hubungkan A dengan A4 dengan D1, D3 dan D seperti gambar (lingkar
kerung lengan bagian muka).

Hubungkan A dengan A3 dan E seperti gambar (lingkar kerung lengan
bagian belakang).

$G - G1 = E1 - E2 = 1,5 \text{ cm}$

Hubungkan E dengan E2 (sisi lengan bagian belakang), dan D dengan G
seperti gambar (sisi lengan bagian muka)

Pola Rok



Gambar 23. Pembuatan pola rok dengan sistem dressmaking
Sumber: Ernawati (2008: 242)

Keterangan pola rok muka

Menggambar pola rok dimulai dari titik A.

A – B = panjang rok

A – C = tinggi panggul

A – A1 = $\frac{1}{4}$ lingkar pinggang ditambah 4 cm (3 cm untuk besar lipit kup, 1 cm untuk membedakan ukuran pola muka dengan pola belakang)

A1 – A2 = 1,5 cm

Hubungkan A dengan A1 seperti gambar (garis pinggang).

A – D = $\frac{1}{10}$ lingkar pinggang

D – D1 = 3 cm

Pada garis tengah antara D dan D1 dibuat garis lurus sampai batas garis C dengan C1 (garis panggul).

D – D1 = 12 cm

C – C1 = $\frac{1}{4}$ lingkar panggul ditambah 1 cm

$$B - B1 = C - C1$$

$$B1 - B2 = 3 \text{ cm}$$

$$B2 - B3 = 1,5 \text{ cm}$$

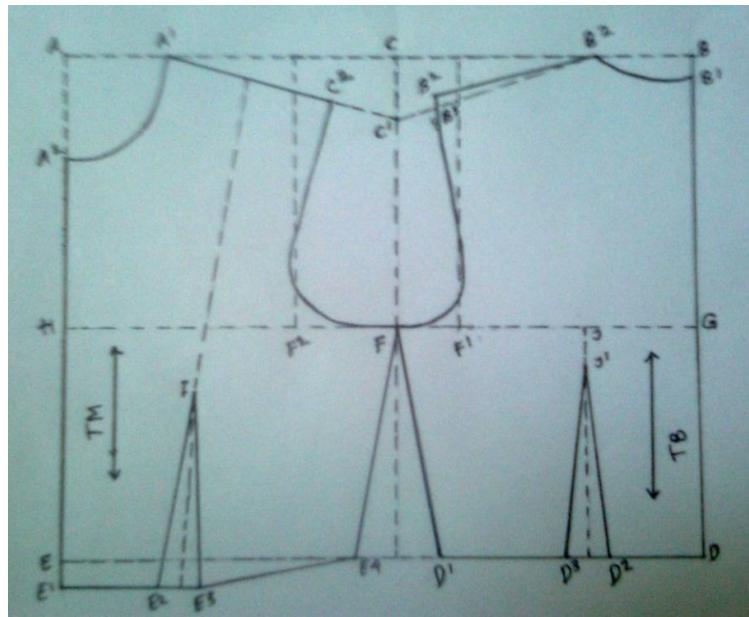
Hubungkan A1 dengan C1 membentuk garis pinggul dan dari C1 ke B3.

Hubungkan B dengan B3 seperti gambar (garis bawah rok).

Keterangan pola rok belakang

Menggambar pola rok bagian belakang sama dengan cara menggambar pola rok bagian muka. Bedanya hanya terletak pada ukuran lingkar pinggang dan lingkar panggul. Ukuran lingkar pinggang dan ukuran lingkar panggul pola bagian muka lebih besar 2 cm dari pada pola bagian belakang.

Tetapi bentuk garis sisi, garis pinggang dan garis bawah rok sama dengan pola rok bagian muka. Untuk itu maka pola rok bagian belakang dibuat dari pola rok bagian muka. Untuk membedakannya cukup dengan memindahkan garis tengah muka sebesar 2 cm dengan cara mengukur dari A ke E sama dengan dari B ke F, yaitu 2 cm, hubungkan titik E dengan F dengan garis lurus (garis tengah belakang).



Gambar 24. Pembuatan pola badan dengan sistem praktis

Keterangan Pola:

Badan Belakang:

A – B : $\frac{1}{2}$ Lingkar Badan

A – C : $\frac{1}{4}$ Lingkar Badan + 1 cm

B – B1 : 1,5 cm

B – B2 : 7 cm

B3 – B4 : Naik 1 cm

B2 : Panjang Bahu

B1 – D : Panjang Punggung

B1 – G : $\frac{1}{2}$ Panjang punggung + 1 cm

G – F1 : $\frac{1}{2}$ Lebar punggung

D – D1 : $\frac{1}{4}$ Lingkar Pinggang - 1 cm + 3 cm (kupnat)

D – D2 : 1/10 Lingkar Pinggang

J – J1 : Turun 2 atau 3 cm

Badan Muka / Depan:

$$A - A1 = B - B2$$

$$A - A2 : 8 \text{ cm}$$

$$A1 - C2 : \text{Panjang Bahu}$$

$$H - F2 : \frac{1}{2} \text{ Lebar Muka}$$

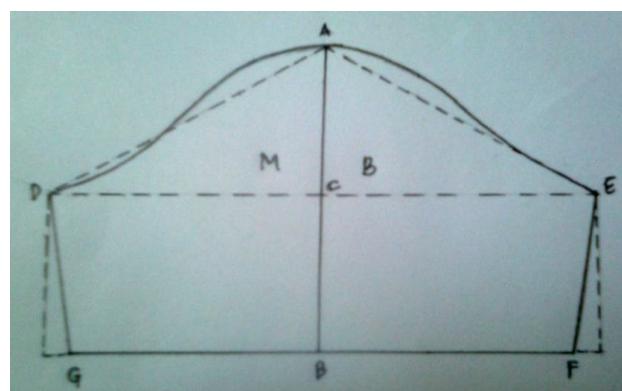
$$E - E1 : \text{Turun } 2 \text{ cm}$$

$$E1 - E4 : \frac{1}{4} \text{ Lingkar Pinggang} + 1 \text{ cm} + 3 \text{ cm (kupnat)}$$

$$E1 - E2 : \frac{1}{10} \text{ Lingkar Pinggang}$$

$$E2 - I : \text{Tinggi Puncak Dada}$$

Pembuatan Pola Lengan



Gambar 25. Pembuatan pola lengan dengan sistem praktis
Keterangan Pola Lengan:

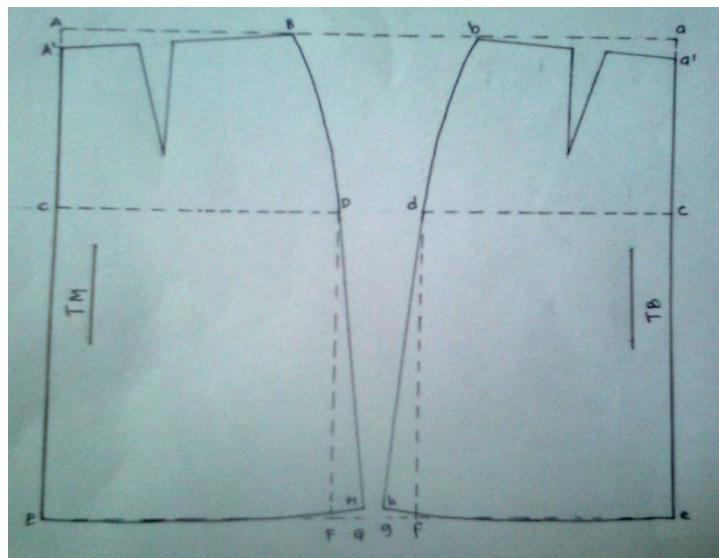
$$A - B : \text{Panjang Lengan}$$

$$A - C : \text{Tinggi Puncak Lengan}$$

$$A - D : \frac{1}{2} \text{ Lingkar kerung lengan}$$

$$F = G : \text{Masuk } 2 \text{ atau } 3 \text{ cm}$$

Pembuatan Pola Rok



Gambar 26. Pembuatan pola rok dengan sistem praktis

Keterangan Pola Rok:

Rok Muka / Depan:

A – B : $\frac{1}{4}$ Lingkar Pinggang + 1 cm + 3 cm (kupnat)

A – A1 : 2 cm

A1 – C : Tinggi Panggul

C – D : $\frac{1}{4}$ Lingkar Panggul + 1 cm

A1 – E : Panjang Rok

E – F = C – D

F – G : 3 cm

G – H : naik 2 cm

Rok Belakang :

a – b : $\frac{1}{4}$ Lingkar Pinggang - 1 cm + 3 cm (kupnat)

a – a1 : 2 cm

a1 – c : Tinggi Panggul

c – d : $\frac{1}{4}$ Lingkar Panggul - 1 cm

a1 – e : Panjang Rok

e – f = c – d

f – g : 3 cm

g – h : naik 2 cm

Dalam pembuatan suatu pakaian, pola dasar yang telah dibuat sesuai dengan ukuran si pemakai harus dikembangkan sesuai dengan desain yang telah ditentukan sebelumnya. Busana wanita mempunyai desain yang beraneka ragam. Keanekaragamannya desain pakaian wanita ini, sering kali kita kesulitan dalam melakukan pecah pola busananya. Busana wanita memerlukan teknik pecah pola yang cermat dibandingkan pakaian pria dan anak-anak. Pakaian wanita yang dibuat hendaklah menonjolkan sisi feminim dari wanita dan dapat menonjolkan kelebihan yang dimilikinya sehingga dalam berpenampilan terlihat cantik, rapi dan menarik.

Menurut Djati (2001: 3) mengatakan “Pecah pola adalah menyesuaikan model atau desain pada gambar pola dengan contoh yang dikehendaki, kemudian memisah-misahkan bagian-bagian model menjadi pola-pola yang siap dijadikan petunjuk untuk menggunting bahan”.

Agar pola yang dihasilkan sesuai dengan desain dan bentuk tubuh maka terlebih dahulu perlu dilakukan analisa bentuk tubuh dan analisa desain. <http://okrekb.blogspot.com/2009/12/konsep-dasar-pecah-pola.html>

busana-wanita.html, analisa desain pakaian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1). Mempertahankan desain secara keseluruhan, kita harus melihat gaya berdiri model, perbandingan letak bagian-bagian busana pada sikap berdiri model akan lebih memudahkan kita memahami desain pakaian yang akan dibuat. 2). Memahami gambar bagian-bagian busana pada desain, maksudnya merupakan garis-garis pakaian pada desain, misalnya garis leher, garis lingkar badan dan sebagainya, garis-garis ini akan memudahkan kita untuk menganalisa bagian-bagian busana yang ada pada desain, 3). Memahami letak jatuh pakaian pada badan.

Memahami gambar bagian-bagian busana yang dimaksud

merupakan garis-garis pakaian pada desain, misalnya garis leher, garis lingkar badan, garis pinggang, garis panggul, garis tengah muka dan tengah belakang, garis lingkar kerung lengan, garis besar lengan dan garis batas kup atau tinggi dada. Garis-garis ini akan memudahkan kita untuk menganalisa bagian-bagian busana yang ada pada desain.

Memahami letak jatuh pakaian pada badan, bahan atau kain yang cocok untuk sebuah desain dapat dilihat dari letak jatuhnya pakaian tersebut pada badan. Hal ini dapat diamati pada bagian sisi ataupun bagian bawah pakaian. Jika dilihat pada bagian sisi, bahan yang jatuhnya lurus ke bawah atau agak kaku dapat diperkirakan bahannya tebal dan kaku. Sebaliknya jika jatuhnya bahan mengikuti bentuk tubuh berarti bahan yang digunakan adalah bahan yang tipis atau melangsai. Begitu juga jika dilihat pada bagian bawah rok/pakaian. Pada bagian bawah rok yang terlihat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hambatan yang dihadapi siswa dalam belajar pada mata pelajaran membuat pola dengan indikator mengambil ukuran badan berada pada tingkat capaian responden dengan skor **76,77%** berada pada kategori **cukup**.
2. Hambatan yang dihadapi siswa dalam belajar pada mata pelajaran membuat pola dengan indikator pembuatan pola berada pada tingkat capaian responden dengan skor **78,84%** berada pada kategori **cukup**.

Pembuatan pola terdiri dari 5 sub indikator yaitu mengidentifikasi macam-macam pola dengan tingkat capaian responden sebesar skor 72,40% berada pada kategori cukup. Mengidentifikasi dan tujuan pembuatan pola dengan tingkat capaian responden sebesar 76,04% berada pada kategori cukup. Mengidentifikasi alat dan bahan pembuatan pola dengan tingkat capaian responden sebesar 80,21% berada pada kategori baik. Membuat pola dasar sesuai ukuran dengan tingkat capaian responden sebesar 76,51% berada pada kategori cukup. Merubah pecah pola sesuai desain dengan tingkat capaian responden sebesar 89,06% berada pada kategori cukup.

B. Saran

1. Sekolah

Berdasarkan dari uraian dan kesimpulan diatas disarankan kepada pihak sekolah agar melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang kesuksesan proses pembelajaran membuat pola. Sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

2. Guru

Guru hendaklah mampu mengenali masalah siswa dan mengatasi masalah atau hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam mempelajari pelajaran membuat pola (*Pattern Making*) Di SMK N1 IV Angkek Kab. Agam sehingga siswa dapat menguasai materi yang diberikan oleh guru dan meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Siswa

Disarankan kepada siswa, agar lebih meningkatkan motivasi belajarnya dalam membuat pola dan serius mempelajari materi yang diberikan guru dan mengulangi materi di rumah. Sehingga lebih mantap dan dapat mengaplikasikan ilmu dan keterampilannya dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono.(1999).*Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta : PT. Asdi Mahastya.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta : PT. Asdi Mahastya.
- Atmadja, Roesmini Soeria. (1982). *Tata Laksana Pakaian-Pakaian*. Bandung : Angkasa.
- Coon. (1984). *Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud.
- Dalyono. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Darsono, Max. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Dewi, Ratna. (2005). *Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas III Di SMP Negeri 38 Semarang Tahun 2005/2006 (SKRIPSI)*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Djati Pratiwi, dkk. (2001). *Pola Dasar Dan Pecah Pola Busana*. Yogyakarta : Kanisius.